

**AJARAN HASTHA BRATA DALAM WAYANG KULIT SERTA
RELEVANSINYA DENGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan**

Disusun Oleh:

ALFIN FAJAR RISWATI

NIM. 14410079

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2018**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alfin Fajar Riswati

NIM : 14410079

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka saya bersedia ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 2 Juli 2018



Yang menyatakan

Alfin Fajar Riswati
NIM. 14410079

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan ini saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alfin Fajar Riswati

NIM : 14410079

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

menggunakan jilbab dalam ijazah, sehingga saya tidak menuntut kepada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta apabila di kemudian hari ada sesuatu yang berhubungan dengan hal tersebut.

Yogyakarta, 28 Juni 2018



Yang menyatakan

Alfin Fajar Riswati

NIM. 14410079



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdr. Alfin Fajar Riswati
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

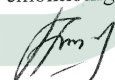
Nama : Alfin Fajar Riswati
NIM : 14410079
Judul Skripsi : Ajaran Hastha Brata dalam Wayang Kulit serta Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 3 Juli 2018
Pembimbing


Drs. Mujahid, M. Ag.
NIP. 19670414 199403 1002



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-382/Un.02/DT/PP.05.3/8/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

AJARAN HASTHA BRATA DALAM WAYANG KULIT
SERTA RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Alfin Fajar Riswati
NIM : 14410079


Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Selasa tanggal 10 Juli 2018

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

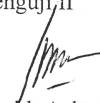
Ketua Sidang


Drs. Mujahid, M.Ag.
NIP. 19670414 199403 1 002

Penguji I


Drs. Nur Hamidi, MA
NIP. 19560812 198103 1 004

Penguji II


Dr. H. M. Wasith Achadi, M.Ag.
NIP. 19771126 200212 1 002

Yogyakarta, 30 AUG 2018

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga


Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002

MOTTO

Ngadeg Puncaking Gunung Gujengan Srengenge Wulan.¹

(Berdiri di Puncak Gunung Berpegangan pada Matahari dan Rembulan)

“Gapailah Cita-Citamu Setinggi Langit”



¹ M. Hariwijaya, *Islam Kejawaen*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), hal. 104.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ, أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ,
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَا بِهِ
أَجْمَعِينَ, أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan segala rahmat taufiq serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akherat melalui agama yang haq yaitu agama Islam.

Penyusunan skripsi ini merupakan uraian tentang Ajaran Hastha Brata dalam Wayang Kulit serta Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Penyusun meyakini bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Drs. Mujahid, M.Ag. selaku Pembimbing skripsi.
4. Bapak Dr. Usman, S.S, M.Ag., selaku Penasehat Akademik.

5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yoyakarta.
6. Ayahanda tercinta Sugirin dan ibunda tercinta Ngadilah atas segala perjuangan dan pengorbanannya, mereka yang selalu mendidik dan mencurahkan kasih sayang serta tiada henti-hentinya memberikan dukungan moral, materil, semangat dan do'a kepada penulis. Merekalah pahlawan yang sangat tangguh. Skripsi ini penulis persembahkan, semoga Allah swt senantiasa memberikan Rahmat dan Cinta-Nya.
7. Untuk Kakak tercinta, Fajar Risman yang selalu ada dan bersedia memberikan do'a yang tulus, dorongan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Keluarga kecil tercinta di Yogyakarta, Respi Pradina Vika, Septiana Dwi Kurniasih, Astri Khoirunnisa, Maslihatun Umami, dan Annisa Mayasari,. merekalah orang-orang tercinta dan terkasih yang selalu memotivasi, memberikan semangat dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman pendakian Muhammad Nur Fadhli, S.Pd.I, M.Pd, Nur Allim, Anis Sofyantoro, Arai, Nasriyah, Septian, Dariel, Teja, Ivan, Fareszta yang selalu memberikan warna hidup bagi penulis.
10. Terima kasih kepada Gus Thoriq Ziyad yang selalu memberikan motivasi dan semangat yang tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman sekaligus keluarga "Muntasir dan Muntasiroh" yang mengajarkan arti kesetiakawanan serta kekeluargaan bagi penulis, semangat

dari mereka yang membuat penulis tidak pernah lelah untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

12. Teman-teman staff, ex-staff dan Mentor Lamperan yang telah memberikan pengalaman tentang pentingnya penguasaan teknologi untuk pembelajaran, dan arti penting komunikasi serta kekeluargaan bagi penulis.
13. Teman-teman seperjuangan PAI 2014 yang sudah memberikan warna dan semangat untuk penulis, dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 24 Mei 2018
Penyusun

Alfin Fajar Riswati
NIM. 14410079

ABSTRAK

Alfin Fajar Riswati, *Ajaran Hastha Brata dalam Wayang Kulit serta Relevansinya dengan Guru Pendidikan Agama Islam*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018.

Penelitian ini memiliki latar belakang bahwa wayang kulit mengandung ajaran luhur, diantaranya pendidikan moral, kesetiaan, ketaatan, sarana dakwah Islam, penerangan, komunikasi massa, dan akhlak mulia. Penelitian ini berumuskan masalah : 1) Ajaran Hastha Brata dalam wayang kulit, 2) bagaimana relevansi ajaran hastha brata dengan Guru Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan teknik *historis filosofis*. Pengumpulan data dilakukan dengan meneliti dan menyelidiki dokumen-dokumen atau literatur-literatur. Analisis data yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi).

Hasil penelitian menunjukkan ajaran Hastha Brata merupakan salah satu ajaran yang ada di dalam Wayang Kulit atau Wayang Purwa, berisi delapan hal yang mencontoh sifat-sifat alam meliputi: 1. Watak matahari, yang maknanya daya, energi, kekuatan atau power kepada orang lain. Selain itu perjalanan matahari sejak terbit di sebelah timur hingga terbenam di sebelah barat menunjukkan suatu perjalanan yang istiqomah, 2. Wataknya bulan, yaitu selalu memberi penerang atau pepadhang kepada siapa pun saja dan menggambarkan nuansa keindahan religius spiritual yang mengarah untuk senantiasa bermusyahadah atau mengingat Allah kepada kebesaran dan keindahan-Nya, 3. Wataknya bintang, yakni menggambarkan kepribadian, maqom atau posisi, bahkan cita-cita yang tinggi, kukuh dan bersifat tetap seperti bintang yang berada di langit, 4. Wataknya samudera, yang maknanya luas hati dan siap menerima keluhan atau menampung beban orang banyak tanpa perasaan keluh kesah (pemaaf), 5. Wataknya bumi, yang maknanya kaya, suka berderma, kaya hati (*lembah manah*, *legowo*), 6. Wataknya api, yang selalu menyelesaikan masalah dengan adil serta tidak membedakan antara yang satu dengan yang lainnya (tan pilih kasih), 7. Wataknya air, yang maknanya selalu mengalir ke tempat yang lebih rendah dan selalu bersikap andap asor anarogo atau rendah hati dalam kehidupan sehari-hari, dan 8. Wataknya angin, yaitu selalu meneliti dan menelusup kemana-mana, sehingga benar-benar mengetahui secara persis persoalan-persoalan yang ada di masyarakat, bukan hanya sekedar kata orang belaka. Kalau dicermati sifat-sifat alam tersebut merupakan ayat-ayat Allah, apabila diperhatikan maka akan memperoleh pelajaran dan berguna bagi kehidupan. Sebagai orang Islam sekaligus orang Jawa yang mempunyai budaya *adiluhung* berupa Wayang Kulit sarat nilai-nilai pendidikan.

Kata kunci : *Wayang Kulit, Hastha Brata*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BERJILBAB.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN ABSTRAK.....	xi
HALAMAN DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II WAYANG KULIT DAN AJARAN HASTHA BRATA.....	24
A. Pengertian Wayang.....	24
B. Asal-Usul Wayang Kulit	24
C. Sejarah Wayang Kulit.....	30

D. Pakem Pagelaran Wayanng Kulit Sebagai Simbol Perjalanan Hidup Manusia.....	35
E. Manfaat Wayang.....	37
F. Ajaran Hasta Bratha dan Raja-Raja /Tokoh yang Mengamalkan Ajaran Hasta Bratha.....	39
BAB III RELEVANSI AJARAN HASTHA BRATA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	47
A. Ajaran Hasta Bratha dalam Wayang Kulit	47
B. Relevansi Ajaran Hasta Brata dengan Guru Pendidikan Agama Islam.....	62
BAB IV PENUTUP	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran-saran	90
C. Kata Penutup	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Sertifikat Opak	97
Lampiran II : Sertifikat Sospem.....	98
Lampiran III : Sertifikat Magang II	99
Lampiran IV : Sertifikat Magang III.....	100
Lampiran V : Sertifikat TOEC.....	101
Lampiran VI : Sertifikat IKLA	102
Lampiran VII : Sertifikat ICT	103
Lampiran VIII : Sertifikat KKN	104
Lampiran IX : Curriculum Vitae.....	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru dan orang tua mempunyai tujuan yang sama untuk anaknya yaitu mendidik, membimbing serta membina anak agar mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Teladan kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru akan mempengaruhi positif atau negatifnya pembentukan kepribadian dan watak anak. Akhlak mempunyai pengaruh besar terhadap individu manusia dan terhadap suatu bangsa. Ajaran-ajaran akhlak sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang terdapat di beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang akhlak mulia Rasulullah. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

“Sesungguhnya benar-benar telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S. Al-Ahzab : 21).¹

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan oleh karena itu guru dituntut memiliki kepribadian yang baik seperti apa

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT.Kumadasmoro, 1994), hal. 670.

yang ada pada diri Rasulullah SAW. Kedudukan guru yang demikian, senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapanpun diperlukan. Lebih-lebih untuk mendidik kader-kader bangsa yang berbudi pekerti luhur (akhlakul karimah). Dengan bekal pendidikan akhlakul karimah yang kuat diharapkan lahir anak-anak masa depan yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang tinggi dan diimbangi dengan penghayatan nilai keimanan, akhlak, psikologis, dan sosial yang baik.² Manusia diciptakan Allah SWT bentuk fisik yang bagus dan seimbang. Firman Allah SWT:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya:

“Sesungguhnya telah Kami ciptakan manusia itu dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. (Q.S. At-Tiin : 4)³

Keutamaan lebih diberikan kepada manusia dan makhluk-makhluk lain, salah satu pengakuan terhadap martabat manusia sebagai makhluk Allah yang dilantik menjadi khalifah di muka bumi, ketakwaan kepada Allah, akhlak, ketinggian akal, amal dan kesediaannya menimba ilmu pengetahuan.⁴ Allah SWT menempatkan manusia kedudukan yang mulia dan di beri akal agar menerima, mengembangkan dan membudayakan ilmu pengetahuan yang

² Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : CV. Misika Anak Galiza, 2003), hal. 93-94.

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,.. hal. 1076.

⁴ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Menejemen Berorentasi Link and Match*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Cet. I, hlm. 45.

dimilikinya, akibatnya, tumbuhlah kebudayaan, baik berbentuk sikap, tingkah laku, cara hidup ataupun benda, irama, bentuk dan sebagainya.⁵

Negara Indonesia merupakan negara multikultur, kearifan lokal dari suatu bangsa atau negara bisa terdapat berbagai entitas budaya, juga sejarah perjalanan suatu bangsa. Kebutuhan untuk meningkatkan, mengembangkan, melestarikan warisan budaya menjadi signifikan di tengah-tengah pesatnya perkembangan zaman atau era globalisasi. Bagi komunitas masyarakat Jawa yang memiliki kebudayaan wayang kulit atau disebut wayang purwa yang ajarannya penuh nuansa pendidikan, sampai sekarang masih eksis ditengah-tengah masyarakat. Wayang kulit adalah salah satu bentuk seni pertunjukan yang sangat populer dan disenangi oleh berbagai lapisan masyarakat di Jawa khususnya di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur.⁶

Mengenai kebudayaan wayang banyak sekali macamnya, dalam pembahasan ini salah satu ajaran yang ada di wayang kulit atau wayang purwa. Kata "Wayang" atau "*humayang*" pada waktu dulu berarti mempertunjukkan bayangan, lambat laun menjadi pertunjukan bayang-bayang dan kemudian menjadi seni pentas bayang atau wayang.⁷ Wayang sebagai teater berarti pertunjukan panggung sutradara ikut bermain, jadi berbeda dengan sandiwara atau film sutradara tidak muncul untuk bermain. Sutradara pertunjukan wayang dikenal sebagai dalang, yang

⁵ Zakiah Darajad, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), Cet. III, hal. 8.

⁶ Soetarno, dkk., *Sejarah Pedalangan*, (Surakarta: CV Cendrawasih, 2007), hal.3.

⁷ Anasom, *Membangun Negara Bermoral Etika bernegara dalam Naskah Klasik Jawa-Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hal. 1.

peranannya dapat mendominasi pertunjukan wayang purwa di Jawa.⁸ Pentas bayang atau wayang mengandung arti yang cukup mendalam, sebab mengungkapkan gambaran hidup manusia di alam semesta ini dengan kata lain *Wewayangane Urip*. Wayang memberikan gambaran kehidupan umat manusia dengan segala perwatakan dan permasalahannya.

Bagi yang mengenal kebudayaan Jawa wayang kulit mempunyai daya tarik besar, dengan mempelajari wayang akan cepat menuntun orang dari apresiasi intuitif kepenghargaan terhadap pesan-pesan filosofis yang disampaikan.⁹ Wayang sebagai seni pertunjukan menyampaikan nilai-nilai bentuk yang simbolis dan konotatif serta estetis.¹⁰ Pewayangan atau wayang purwa penuh dengan nilai moral kehidupan dan layak dijadikan keteladanan hidup.¹¹ Tokoh-tokoh wayang kulit mulai dari bentuk, ajaran, hiasan dan seluruh perangkat yang mendukung penuh dengan nuansa pendidikan. Berbagai model perangai manusia dapat dijumpai didalamnya, baik yang rendah maupun yang luhur.¹² Tidak hanya sifat-sifat kepahlawanan saja, tetapi juga pendidikan moral, kesetiaan, ketaatan, sarana dakwah Islam, penerangan dan komunikasi massa.

Oleh karena kesan dan pesan yang terkandung dalam ajaran wayang kulit yang penuh nilai-nilai luhur itulah penulis tertarik untuk

⁸ Pandam Guritno, *Wayang Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*, (Jakarta: UI-Press, 1988), hal. 11.

⁹ Paul Stange, *Politik Perhatian Rasa dalam Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: LkiS, 1998), cet., I, hal. 54.

¹⁰ Woro Aryandini, *Wayang dan Lingkungan*, (Jakarta : UI- Press, 2002), hal. 44.

¹¹ Asmoro Achmadi, *Nuansa Islam dalam Puisi Tradisional Jawa Kajian Aksiologis terhadap Sekar Macapat*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2006), hal. 3.

¹² Sujamto, *Sabda Pandhita Ratu*, (Semarang: Dahara Prize, 1993), hal. 121.

menelitinya, yang kemudian penulis jadikan sebagai bahan penelitian dengan judul *Ajaran hastha Brata dalam Wayang Kulit serta Relevansinya dengan Ajaran Agama Islam*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi ajaran hastha brata dalam wayang kulit?
2. Bagaimana relevansi ajaran hastha brata dengan Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan ajaran hastha brata dalam wayang kulit
- b. Untuk mengetahui relevansi ajaran hastha brata dengan guru Pendidikan Agama Islam

2. Manfaat Penelitian

Adapun informasi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai kontribusi dalam khasanah keilmuan yang dimungkinkan akan dikembangkan oleh

peneliti lain dalam penelitian selanjutnya serta untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan tentang ajaran *hastha brata* dalam wayang kulit serta relevansinya dengan ajaran Agama Islam.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan program studi Strata 1 (S1) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah terhadap referensi ilmu pendidikan pada umumnya dan khususnya ilmu-ilmu pendidikan agama Islam.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka (*literature review*) merupakan sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya terkait topik yang akan diteliti.¹³ Kajian pustaka diperlukan oleh peneliti sebagai upaya untuk mencari titik perbedaan dari penelitian lain serta untuk membuktikan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini belum pernah diteliti sebelumnya.

Berdasarkan hasil pencarian literatur yang dilakukan oleh penulis, maka terdapat beberapa hasil penelitian dan tulisan terdahulu yang mengungkapkan dan memiliki ketertarikan dengan topik penelitian ini, diantaranya:

¹³ Eva Latipah, *Metode Penelitian Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2016), hal. 25.

1. Skripsi Jimat, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan judul *Perspektif Pendidikan Islam terhadap Ajaran Hastha Brata dalam Wayang Kulit serta Relevansinya dengan Pendidikan Masa Kini*, bahwa ajaran Hastha Brata merupakan salah satu ajaran yang ada di dalam Wayang Kulit atau Wayang Purwa, berisi delapan hal yang mencontoh sifat-sifat alam meliputi: matahari, bulan, bintang, samudera, bumi, api, air dan angin. Semuanya mempunyai makna filosofis akhlak yang baik dan adil, penolong, istiqomah, pemaaf, dermawan, rendah hati dan teliti. Sifat-sifat ini di pewayangan ada dua raja mengajarkan ajaran Hastha Brata, yaitu raja Poncowati Prabu Ramawijaya, dan raja Dwarawati Prabu Sri Bathara Kresna. Raja-raja ini mampu menerapkan Hastha Brata untuk memimpin rakyatnya.¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki perbedaan dengan penelitian di atas. Penelitian yang penulis lakukan merujuk bahwa dalam ajaran hastha brata terdapat relevansi dengan guru Pendidikan Agama Islam khususnya dalam perilaku/sifat yang sesuai dengan ajaran Islam dan bisa diamalkan oleh setiap orang.

2. Skripsi Wakit Prabowo, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul *Nilai-Nilai Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam wayang Kulit Purwa (Telaah Pesan dalam Lakon Wahyu*

¹⁴ Jimat, "Perspektif Pendidikan Islam terhadap Ajaran Hastha Brata dalam Wayang Kulit serta Relevansinya dengan Pendidikan Masa Kini", (*Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2009).

Makutharama), bahwa adanya nilai-nilai kepemimpinan pendidikan Islam dalam wayang kulit purwa (telaah pesan lakon Wahyu Makutharama) yang tertuang dalam wejangan Begawan Kesewasidi atau Sri Bethara Kresna kepada Raden Arjuna isinya ajaran Hastha Brata, di antaranya adalah watak matahari, watak bulan, watak bintang, watak mendung, watak samudra, wataknya bumi, watak api, dan watak angin.¹⁵

Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dalam konten atau isi penelitian ini. Penulis lebih fokus pada isi ajaran Hastha Brata yang dikaitkan dengan guru Pendidikan Agama Islam khususnya dalam perilaku *akhlakul karimah*.

3. Jurnal psikologi Moh As'ad, Wahyu Jati Anggoro, dan Mariana Virdanianty, Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, dengan judul *Studi Eksplorasi Konstrak Kepemimpinan Model Jawa : Asta Brata*. Jurnal ini membahas tentang teori kepemimpinan dengan pendekatan *general psychology* yang diambil dari sudut pandang filosofi budaya lokal model Jawa, atau yang lebih dikenal dengan ajaran *Hastha Brata*.¹⁶

Penelitian yang dilakukan dengan penulis memiliki perbedaan, yaitu dari pendekatan yang dilakukan. Penulis menggunakan

¹⁵ Wakit Prabowo, "Nilai-Nilai Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam wayang Kulit Purwa (Telaah Pesan dalam Lakon Wahyu Makutharama)", (*Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011).

¹⁶ Moh. As'ad, Wahyu Jati Anggoro, Mariana Virdanianty, *Studi Eksplorasi Konstrak Kepemimpinan Model Jawa: Asta Brata* (Jurnal Psikologi : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada).

pendekatan *historis-filosofis* yaitu dengan menceritakan sedikit sejarah tentang *hastha brata* yang kemudian direlevansikan dengan guru Pendidikan Agama Islam sehingga keseluruhan gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat dapat diketahui.

4. Jurnal skripsi Riky Zakub, Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa, Universitas Sebelas Maret Surakarta, dengan judul *Pitutor Luhur dan Konsep Hastha Brata dalam Anthologi Geguritan Bledheg segara Kidul Karya Turiyo Ragilputra dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Jawa di SMA*. Jurnal skripsi ini menjelaskan tentang pitutor luhur dan konsep hastha brata yang terkandung dalam geguritan-geguritan anthologi bledheg segara kidul, relevansi pitutor luhur dan konsep hastha brata dengan karakter nilai bangsa dan bahasa jawa.¹⁷

Perbedaan jurnal skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dalam segi isi/konten yang dibahas, penulis lebih menitik pada ajaran hastha brata dan relevansinya dengan guru pendidikan Agama Islam bahwa guru sebagai pemimpin untuk siswanya dapat mempelajari dan mengamalkan ajaran hastha brata yakni, seorang guru/pemimpin dapat menjadi penerang, berlaku adil,

¹⁷ Riky Zakub, " Pitutor Luhur dan Konsep Hastha Brata dalam Anthologi Geguritan Bledheg segara Kidul Karya Turiyo Ragilputra dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Jawa di SMA (Jurnal Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2013).

lemah lembut, teliti, pemaaf, berwawasan luas, rendah hati, dan dapat memberikan ketentraman.

5. Skripsi Joko Susilo, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul skripsi *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Wayang Kulit Purwa Lakon Karna Tanding (Analisis Perspektif Pendidikan Agama Islam)*. Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan dalam wayang kulit lakon karna tanding dilihat dari sudut pandang pendidikan akhlak meliputi *pertama*, nilai-nilai pendidikan ketauhidan kepada Allah SWT seperti keimanan pada Kehendak Allah SWT, memohon hanya kepada Allah SWT, dan melakukan sesuatu dengan ikhlas hanya karena Allah SWT. Nilai-nilai pendidikan akhlak dan kemanusiaan meliputi kejujuran, kesabaran, keadilan, cinta tanah air, berani membela kebenaran, balas budi kebaikan, taat pada pemimpin, adab bertamu, kasih sayang sesama. Akhlak tercela meliputi kesombongan, durhaka dan berkhianat. *Kedua*, terdapat relevansi dengan Pendidikan Agama Islam yaitu tokoh Semar dan Dewi Kunthi yang memiliki sifat sabar, penyayang, dan bijaksana, Arjuna dan Srikandi sebagai seorang yang berusaha berbuat sesuai perintah Allah dan menjauhi laranganNya, dan Karna yang dengan ikhlas rela berkorban demi tegaknya kebenaran

dan keadilan merupakan tokoh figur yang bisa dijadikan contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah penulis teliti dan uraikan di atas, maka skripsi yang penulis lakukan ini memiliki posisi untuk memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam ajaran *hastha brata* dalam wayang kulit serta relevansinya dengan guru Pendidikan Agama Islam.

E. Landasan Teori

1. Ajaran *Hastha Brata*

a. Pengertian *Hastha Brata*

Bagi masyarakat Jawa, rupanya sudah tak asing lagi dengan istilah “*Ilmu Hastha Brata*” yang disosialisasikan dalam pewayangan. “*Ilmu Hastha Brata*” bukanlah ilmu sembarangan, melainkan ‘*ilmu pethingan*’ (ilmu yang sangat penting).¹⁹

Hastha berarti delapan sedangkan *brata* berarti laku, watak atau sifat utama yang diambil dari sifat alam. Jadi *hastha brata* merupakan lakunya 8 (delapan) perwatakan alam; bumi, air, angin, samudera, rembulan, matahari, api, dan bintang yang dimiliki oleh raja besar yang adil, berwibawa, arif dan bijaksana; yakni Prabu Rama Wijaya dan Sri Bathara Kresna.²⁰

¹⁸ Joko Susilo, “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Wayang Kulit Purwa Lakon Karna Tanding (Analisis Perspektif Pendidikan Agama Islam), (*Skripsi*, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).

¹⁹ Wawan susetya, *Kepemimpinan Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2007), hal. 7.

²⁰ *Ibid.*, hal. 7.

b. Kandungan Ajaran Hastha Brata

Bagi masyarakat Jawa, yang hobi mendengarkan wayang kulit tidak akan asing lagi tentang ajaran Hastha Brata. Isi ajarannya mampu membawa kehidupan yang sukses seperti digambarkan pewayangan raja yang pernah mengamalkannya atau sebagai pedoman seorang raja mengatur negaranya ternyata mampu membawa rakyatnya menuju kemakmuran lahir-batin. Raja-raja pewayangan yang pernah mengamalkan dan mengajarkan Hastha Brata, yaitu Prabu Kresna dan Prabu Ramawijaya. Prabu Kresna mengajarkan Ilmu Hastha Brata Kepada Raden Arjuna ketika menjadi pendeta di pertapan Kutharunggu, bernama Begawan Kesawasidi, dengan lakon Partawigena atau Wahyu Makutharama.²¹

Sebagaimana diketahui “Ilmu Hastha Brata” meneladani perwatakan 8 (delapan) anasir alam semesta dalam kehidupannya sehari-hari, sebagai berikut :²²

- 1) Hambeging Surya (wataknya matahari) yang maknanya daya, energi, kekuatan atau power kepada orang lain. Selain itu perjalanan matahari sejak terbit di sebelah timur hingga terbenam di sebelah barat menunjukkan suatu perjalanan yang istiqomah (alon maton, alon-alon asal kelakon).

²¹ Nanang Windradi, *Suluk, Kawruh Pedhalangan lan Macapat*, (Surakarta: CV Cendrawasih, 2002), hal. 71.

²² *Ibid.*, hal. 8-12.

- 2) Hambeging Candra (wataknya bulan) yaitu selalu memberi penerang atau pepadhang kepada siapa pun saja dan menggambarkan nuansa keindahan religius spiritual yang mengarah untuk senantiasa bermusyahadah atau mengingat Allah kepada kebesaran dan keindahan-Nya.
- 3) Hambeging Kartika (wataknya bintang) yakni menggambarkan kepribadian, maqom atau posisi, bahkan cita-cita yang tinggi, kukuh dan bersifat tetap seperti bintang yang berada di langit.
- 4) Hambeging Samudra (wataknya lautan) yang maknanya luas hati dan siap menerima keluhan atau menampung beban orang banyak tanpa perasaan keluh kesah. Dalam pergaulan sama sekali tidak membedakan antara golongan atau kelompok yang satu dengan yang lainnya. Semua dianggap sama, sebab semuanya merupakan makhluk ciptaan Allah.
- 5) Hambeging Samirana (wataknya angin) yaitu selalu meneliti dan menelusup kemana-mana, sehingga benar-benar mengetahui secara persis persoalan-persoalan yang ada di masyarakat, bukan hanya sekedar kata orang belaka. Kejelian dalam meneliti segala persolan tadi akhirnya membuat ia berhasil mengetahui data-data di lapangan valid dan akurat. Dampak positifnya adalah dia menjadi orang yang terpercaya dan dapat di pegang kata-katanya.

- 6) Hambeging Dahana (wataknya api) yang selalu menyelesaikan masalah dengan adil serta tidak membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lainnya (tan pilih kasih).
- 7) Hambeging Tirta (wataknya air) yang maknanya selalu mengalir ke tempat yang lebih rendah dan selalu bersikap andap asor anarogo atau rendah hati dalam kehidupan sehari-hari. Sifat orang yang demikian bisa dikatakan “mengalir” saja dalam hidupnya, berusaha dengan kemampuan, tenang dan bening sebagaimana karakter air, tidak tergesa-gesa bahkan perilakunya juga lemah lembut, jauh dari stress dan depresi dan seterusnya.
- 8) Hambeging kisma (wataknya bumi) yang maknanya kaya, suka berderma, kaya hati (lembah manah , legowo). Perspektif tasawuf misalnya orang sufi itu diharapkan bias seperti tanah, tidak *nggrundel* (keluh kesah) mesti dia menjadi jalan yang diinjak-injak orang atau ditempatkan di kandang sapi sekalipun, namun, tanah ada yang dijadikan dinding di rumah-rumah megah atau dijadikan genteng yang berada diatas rumah yang fungsinya melindungi tuan rumah dari panasnya matahari dan turunya hujan. Perspektif filosofis kejadian manusia, yang berasal dari tanah, jika diteliti secara seksama, sebenarnya tanah lebih kuat di banding api yang merupakan asal mula iblis. Meskipun iblis merasa dirinya lebih baik daripada tanah

sehingga menjadi takabur, sebenarnya argumentasi tidak benar. jika ada api berkorbar ditabur dengan tanah secukupnya, niscaya api tadi akan menjadi padam.

2. Wayang Kulit

a. Pengertian wayang

Wayang adalah salah satu puncak seni budaya bangsa Indonesia yang paling menonjol diantara banyak karya budaya lainnya. Budaya wayang meliputi seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan juga seni perlambang. Budaya wayang yang terus berkembang dari zaman ke zaman, juga merupakan media penerangan, dakwah pendidikan, pemahaman filsafat, serta hiburan.²³

Wayang sebagai hasil prestasi puncak masa lalu para leluhur yang bertempat tinggal di pulau Jawa dengan demikian dapat dianggap sebagai warisan budaya Indonesia yang patut dijadikan milik bersama karena isi kandungannya, baik berupa etika maupun estetikanya, tahan uji selama berabad-abad, dan tidak henti-hentinya memukau perhatian orang-orang di dalam maupun di luar negeri.²⁴

Arti harfiah dari wayang itu sendiri adalah bayangan, tetapi dalam perjalanan waktu pengertian wayang itu berubah, dan kini

²³ Bambang Harinuksmo, *Ensiklopedia Wayang Indonesia jilid II*, (Jakarta: Sena Wangi Pelaksana: PT Sakanindo Pritama, 2005) hal, 1407.

²⁴ Pandam Guritno, *Wayang Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1988), hal. 7.

wayang dapat berarti pertunjukkan panggung atau teater atau dapat pula berarti pertunjukkan panggung di mana sutradara ikut bermain.²⁵ Wayang dapat pula diartikan sebagai bayangan atau merupakan pencerminan dari sifat-sifat yang ada dalam jiwa manusia, seperti angkara murka, kebajikan, serakah dan lain-lain.

b. Jenis-jenis wayang

Negara Indonesia mempunyai puluhan jenis wayang yang tersebar di pulau-pulau Jawa, Bali, Lombok, Kalimantan, Sumatera dan lain-lainnya, baik yang masih populer maupun yang hampir atau sudah punah dan hanya dikenal dalam kepustakaan atau di museum-museum.²⁶

Berbagai jenis wayang yang ada di Indonesia, yaitu wayang kulit, wayang golek sunda, wayang betawi, wayang sasak, wayang timplong, wayang krucil, wayang tengul, wayang jemblung, wayang cepak, wayang kancil, wayang beber, wayang orang, wayang topeng, wayang suluh, wayang wahyu dan lain-lain. Dari sekian banyak jenis wayang, yang paling populer dan mempunyai usia ribuan tahun adalah wayang kulit.²⁷

²⁵ *Ibid.*, hal. 11.

²⁶ *Ibid.*, hal. 11.

²⁷ Kanti Walujo, *Dunia Wayang Nilai Estetis Sakralitas dan Ajaran Hidup*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI), 2000), hal. xi.

3. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru berarti seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.

Kata *Islam* berasal dari bahasa Arab yang mempunyai bermacam-macam arti, diantaranya sebagai berikut:²⁸

- 1) *Salam* yang artinya selamat, aman, sentosa dan sejahtera, yaitu aturan hidup yang dapat menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat. Kata salam terdapat dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 54; surat al-A'raf ayat 46; dan surat an-Nahl ayat 32.
- 2) *Aslama* yang artinya menyerah atau masuk Islam, yaitu agama yang mengajarkan penyerahan diri kepada Allah, tunduk dan taat kepada hukum Allah tanpa tawar-menawar. Kata *aslama* terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 112; surat al-Imran ayat 20 dan 83; surat an-Nisa ayat 125; dan surat al-An'a ayat 14.
- 3) *Silmun* yang artinya keselamatan atau perdamaian, yakni agama yang mengajarkan hidup yang damai dan selamat.
- 4) *Sulamun* yang artinya tangga, kendaraan, yakni peraturan yang dapat mengangkat derajat kemanusiaan yang dapat mengantarkan orang kepada kehidupan yang bahagia.

²⁸ M. Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Amza, 2006), hal. 5.

Adapun kata *Islam* menurut istilah (terminologi) adalah mengacu kepada agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah SWT, bukan berasal dari manusia.

Islam sebagaimana dikemukakan di atas, adalah agama yang memiliki ajaran luhur. Apabila ajaran-ajaran Islam diketahui dan diamalkan setiap orang yang meyakini (pemeluknya), maka ia akan menuai rasa aman dan damai dalam hidupnya. Islam adalah agama yang berisi ajaran yang lengkap (holistik), menyeluruh (*comprehensive*) dan sempurna (*kamil*). Sebagai agama sempurna, Islam datang untuk menyempurnakan ajaran yang dibawa oleh Nabi-Nabi Allah sebelum Nabi Muhammad. Kesempurnaan ajaran ini menjadi misi profetik (*nubuwwah*) kehadiran Nabi Muhammad SAW.²⁹

Dalam al-Qur'an (surat al-Maidah : 3) ditemukan penegasan tentang kesempurnaan ajaran Islam.

...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ()

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmatKu, dan telah Ku ridhai Islam itu jadi agama bagimu”³⁰

Berdasarkan firman Allah di atas, jelas bahwa Islam, adalah agama yang sempurna, agama yang memiliki ajaran yang mencakup

²⁹ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Penerbit: Erlangga, 2011), hal. 6.

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hal. 157.

semua aspek kehidupan, dan agama yang menggariskan metode kehidupan secara utuh.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). *Library research* adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan pustaka.³¹ Penelitian kepustakaan di sini adalah dengan meneliti dan menyelidiki dokumen-dokumen atau literatur-literatur yang ada kaitannya dengan tema dengan pembahasan ini yaitu ajaran *hastha brata* dalam wayang kulit dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

Menurut cara dan taraf pembahasan masalahnya, penelitian ini termasuk jenis penelitian *deskriptif* yang bertujuan mengungkapkan suatu masalah atau peristiwa sesuai keadaan senyatanya. Sehingga stressing-nya adalah memberikan gambaran secara obyektif mengenai keadaan sebenarnya dari obyek yang akan dikaji (diteliti).

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi.

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menghimpun

³¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan obor Indonesia, 2004), hal. 3.

dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.³²

Penelusuran dokumentasi ini penting untuk mengumpulkan data-data (buku, jurnal, skripsi, tayangan video, pertunjukan wayang) guna menjadi rujukan. Melalui dokumentasi ini, dapat menemukan teori-teori yang bisa dijadikan bahan pertimbangan berkenaan dengan masalah ajaran *hastha brata* dalam wayang kulit dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *historis-filosofis* adalah membuat rekonstruksi masa lampau sistematis dan objektif yang diselidiki secara rasional dan terarah sehingga keseluruhan gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat dapat diketahui.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh hasil data.³³ metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menyajikan deskripsi (gambaran) secara sistematis, faktual dan

³² Nana syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 220.

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 103.

akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki. Dalam hal ini data yang digunakan berasal dari dokumen-dokumen (buku-buku, jurnal, skripsi).

Kemudian agar data yang diperoleh sesuai dengan kerangka kerja maupun fokus masalah, akan ditempuh menggunakan model Mils and haberman, Mils and Haberman mengemukakan bahwa dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication*.³⁴

Reduksi data (*data reduction*) berarti proses mengolah data dari lapangan dengan memilih, merangkum atau menyederhanakan, memfokuskan pada hal-hal yang perlu, mengabstraksikan dan mengubah data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan sesuai dengan fokus masalah dalam penelitian. Penyajian data (*data display*) berarti mengorganisasikan, menyusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami. Sedangkan *verification* merupakan penarikan kesimpulan dan verivikasi. Verivikasi data dimaksudkan untuk penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis yang dibuat dalam bentuk deskriptif yang menjadi fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan setelah mendapat data di lapangan.

G. Sistematika Pembahasan

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal, 337.

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan dosen pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu-kesatuan. Dalam skripsi ini, penulis menuangkan hasil penelitiannya dalam empat bab. Dalam tiap bab memuat beberapa sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

Bab pertama merupakan pendahuluan untuk mengantarkan hasil penelitian secara menyeluruh dan sistematis dalam mencari jawaban dari pokok permasalahan. Bab ini terdiri dari tujuh sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi tentang ajaran *hastha brata* dalam wayang kulit lakon *wahyu makutharama*. Yang di dalamnya membahas tentang sejarah wayang kulit dan cerita ajaran *hastha brata* dalam lakon *wahyu makutharama*..

Pada bab tiga berisi tentang kegiatan inti dan pembahasannya. Bab ini berisi tentang relevansi antara ajaran *hastha brata* dalam wayang kulit dengan Pendidikan Agama Islam.

Bab empat merupakan penutup yang memuat simpulan, saran-saran, dan penutup. Simpulan merupakan jawaban atas pokok masalah dalam penelitian, sedangkan saran merupakan masukan dari peneliti yang perlu diperhatikan.

Bagian akhir berisi tentang pelengkap dalam skripsi ini yang memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran dokumen penting yang diperlukan bagi keabsahan penelitian ini.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis laksanakan, dengan judul “Ajaran Hastha Brata dalam Wayang Kulit serta Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”, dan berdasarkan data yang telah diperoleh dari dokumentasi kemudian data dianalisis, maka diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Ajaran hastha brata adalah delapan sifat atau perilaku, yang diamalkan oleh dua tokoh wayang, yaitu: Sri Bethara Kresna dan Prabu Ramawijaya. Hastha brata memiliki delapan watak yang dilambangkan dengan simbol-simbol alam, yaitu: a) hambeging surya (wataknya matahari, b) hambeging candra (wataknya bulan), c) hambeging kartika (wataknya bintang), d) hambeging samudra (wataknya laut), e) hambeging samirana (wataknya angin), f) hambeging dahana (wataknya api), g) hambeging tirta (wataknya air), dan h) hambeging kisma (wataknya bumi).
2. Ajaran hastha brata memiliki relevansi dengan Pendidikan Agama Islam, khususnya dengan nilai-nilai ajaran agama Islam, yaitu: a) hambeging surya (istiqomah), maksudnya sebagai seorang pemimpin/muslim kita seharusnya selalu istiqomah dalam beribadah kepada Allah swt, b) hambeging candra (penerangan), sebagai pemimpin/muslim kita harus bisa menjadi penerangan bagi orang lain yang membutuhkan, c) hambeging kartika (percaya diri),

sebagai pemimpin/muslim kita harus memiliki kepercayaan diri karena percaya diri merupakan percaya kepada kehendak Allah swt, d) hambeging samudra (pemaaf), sifat pemaaf ini harus ditanamkan dalam setiap hati sanubari manusia (seperti pepatah orang jawa: *nduwe o ati segoro*), e) hambeging samirana (teliti), sebagai pemimpin/muslim kita sudah diajarkan untuk selalu meneliti setiap berita yang kita terima, jangan langsung percaya kita harus mencari asal sumber berita tersebut, f) hambeging dahana (adil), seorang pemimpin/muslim harus berbuat adil, baik dalam timbangan dan perilakunya, g) hambeging tirta (rendah hati), yaitu memiliki sifat yang rendah hati tidak menyombongkan diri dengan apa yang dimilikinya karena semua yang dimiliki oleh seseorang hanyalah titipan dari Allah swt, h) hambeging kisma (dermawan, kaya hati, fleksibel), bumi tidak pernah pilih kasih kepada siapapun walau selalu diinjak dan dicangkul, selalu fleksibel dengan cuaca apapun, maknanya sekalipun seseorang bersifat mudah adaptasi atau fleksibel namun tidak mudah dihasut, tak gampang diprovokasi, karena berbekal ketenangan pikir, kebersihan hati, dan kejernihan batinnya dalam menghadapi berbagai macam persoalan dan perubahan.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Ajaran Hastha Brata dalam Wayang Kulit serta Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam” maka penulis memiliki beberapa saran diantaranya:

1. Kebudayaan wayang kulit perlu dilestarikan, khususnya dalam bidang pendidikan (Pendidikan Agama Islam) dengan cara dimasukkan/disisipkan dalam muatan materi. Bisa juga dilakukan dengan media dakwah dengan mengambil contoh-contoh yang ada. Seperti yang dulu dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Agama Islam.
2. Setiap insan khususnya muslim bisa meniru dan memiliki sifat-sifat mulia seperti dalam ajaran *hastha brata*, yaitu : menginspirasi, penerang, percaya diri, rendah hati, dermawan, pemaaf, teliti, dan adil.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah 'Alamin, dengan izin dan kesempatan yang telah diberikan Allah SWT juga dukungan dari berbagai pihak, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat berharap kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca dan pemerhati pendidikan sebagai masukan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT peneliti berharap dan berdo'a semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, pecinta ilmu dan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi khazanah keilmuan khususnya dalam pengembangan pendidikan agama Islam serta menjadi amal ibadah peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro, *Nuansa Islam dalam Puisi Tradisional Jawa Kajian Aksiologis terhadap Sekar Macapat*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2006.
- Anasom, *Membangun Negara Bermoral Etika bernegara dalam Naskah Klasik Jawa-Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Anderson, Benedict R. O'G., *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*, Yogyakarta: Jejak, 2003.
- Andriansyah, Herman Andreij, *Perilaku Ajaran Hasta Brata (Wahyu Makutha Rama)*, <http://budayaleluhur.blogspot.com/2011/12/perilaku-ajaran-hasta-brata-wahyu/> (palembang, 2011), diakses pada tanggal 9 April 2018.
- Aryandini, Woro, *Wayang dan Lingkungan*, Jakarta : UI- Press, 2002.
- As'ad, Moh., Wahyu Jati Anggoro, Mariana Virdanianty, *Studi Eksplorasi Konstrak Kepemimpinan Model Jawa: Asta Brata Jurnal Psikologi* : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Bustomi, Suwaji, *Gemar Wayang*, Semarang: Dahara Prize, 1995.
- Carita, P. Dwijo, *Ringkasan Pengetahuan Wayang*, Surakarta: Cendrawasih, 1993.
- DS, Widodo, *Laku Hidup Sejati dalam Pandangan Jawa*, Jakarta : Vision, 2005.
- Fajar, A. Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta : Fajar Dunia, 1999.
- Soetarno, dkk., *Sejarah Pedalangan*, Surakarta: CV Cendrawasih, 2007.
- Guritno, Pandam, *Wayang Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*, (Jakarta: UI-Press, 1988.
- Guritno, Pandam, *Wayang Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*, Jakarta: Universitas Indonesia UI-Press, 1988.
- Hargono, Bondan, *Janturan Jangkep Wayang Purwa*, Surakarta : CV Cendrawasih, 2003.
- Harinuksmo, Bambang, *Ensiklopedia Wayang Indonesia jilid II*, Jakarta: Sena Wangi Pelaksana: PT Sakanindo Pritama, 2005.

- HS, Herjaka, Jati Diri Kepemimpinan Kresna Wahyu Makutharama, <https://wayang.wordpress.com/2010/03/07/jati-diri-kepemimpinan-kresna-18-wahyu-makutharama/amp/> (2008), diakses pada tanggal 9 April 2018.
- Jauhari, Muhammad Rabbi Muhammad, *Keistimewaan Akhlak Islami*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Jimat, “Perspektif Pendidikan Islam terhadap Ajaran Hastha Brata dalam Wayang Kulit serta Relevansinya dengan Pendidikan Masa Kini”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2009.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Khakim, Indy G., *Mutiara Kearifan Jawa Kumpulan Mutiara-mutiara Jawa terpopuler*, Yogyakarta : Pustaka Kaona, 2008.
- Latipah, Eva, *Metode Penelitian Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Budi Utama, 2016.
- Latipah, Eva, *Metode Penelitian Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2016.
- Manu & Sudharta, dkk, *Manawa Dharmasastra, Manu Dharmashastra aau Weda Smrti: Conpendium Hukum Hindu*, Jakarta : Pustaka Mitra Jaya, 2003.
- Marwanto, R. Budhy Moehanto, *Apresiasi wayang*, Surakarta: CV Cendrawasih, 2000.
- Mertosedono, Amir, *Sejarah Wayang Asal Usul Jenis dan Cirinya*, Semarang: dahara Prize, 1994.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung : Mizan, 1998.
- Prabowo, Dhanu Priyo, *Pandangan Hidup Kejawen*, Yogyakarta: Narasi, 2004.
- Prabowo, Wakit, “Nilai-Nilai Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam wayang Kulit Purwa (Telaah Pesan dalam Lakon Wahyu Makutharama)”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Purwadi, dkk, *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Bina Media, 2005.

- Purwadi, *Serat Pedalangan Jangkep Lampahan Wahyu Makutharama*, Surakarta: Cendrawasih, 1994.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Keagamaan, Bab II, pasal 2.
- Ricklefs, M., *Sejarah indonesia modern(terj.)*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.
- Roqib, Moh., *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Sabda, Rahasia Kesuksesan Kepemimpinan Jawa Pusaka Hasta Brata (Wahyu Makutha Rama), <https://sabdalangit.wordpress.com/category/filsafat-pewayangan/pusaka-hasta-brata-wahyu-makutha-rama/>, 2009, diakses pada tanggal 8 April 2018.
- Shihab, M. Quraish, *Dia di Mana-mana*, Lentera Hati; Jakarta, 2005.
- Soetomo, Sujata, Astuti, *Serat Rama*, Semarang: Yayasan Studi Bahasa Jawa Kanthil : 1993.
- Stange, Paul, *Politik Perhatian Rasa dalam Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: LKiS, 1998.
- Sudjono, Irwan, *Madu Sari Kawruh Wayang Purwa*, Surakarta: CV Cendrawasih, 2000.
- Sujamto, *Sabda Pandhita Ratu*, Semarang: Dahara Prize, 1993.
- Sukmadinata, Nana syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Susetya, Wawan, *Kepemimpinan Jawa*, Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2007.
- Susilo, Joko, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Wayang Kulit Purwa Lakon Karna Tanding (Analisis Perspektif Pendidikan Agama Islam), *Skripsi*, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Suyami, *Konsep Kepemimpinan Jawa Dalam Ajaran Sastra Cetha dan Astha Brata*, Yogyakarta : Kepel Press, 2008.

- Tim Sena Wangi, *Ensiklopedi Wayang Indonesia*, Jakarta: Sena Wangi, 1999.
- Walujo, Kanti, *Dunia Wayang Nilai Estetis Sakralitas dan Ajaran Hidup*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Anggota IKAPI, 2000.
- Windradi, Nanang, *Suluk Kawruh Pedhalangan lan Macapat*, Surakarta: CV
- Windradi, Nanang, *Suluk Kawruh Pedhalangan lan Macapat*, Surakarta: CV Cendrawasih, 2002.
- Yai, Abu Ahmad Said, Tetaplah Istiqomah Insya Allah Jannah, <https://tarbiahmoeslim.wordpress.com/2013/11/18/tetaplah-istiqomah-insya-allah-jannah/amp/>, 2013, diakses pada 9 April 2018.
- Zakub, Riky, " Pitutur Luhur dan Konsep Hastha Brata dalam Anthologi Geguritan Bledheg segara Kidul Karya Turiyo Ragilputra dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Jawa di SMA Jurnal Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2013.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan obor Indonesia, 2004.